

## HUBUNGAN PARENTAL BOUNDING, SELF ESTEEM DAN POLA ASUH ORANG TUA DENGAN PERILAKU SEKSUAL PADA REMAJA DI SMAN 10 SINJAI

### THE RELATIONSHIP OF PARENTAL BOUNDING, SELF ESTEEM AND PARENTING WITH SEXUAL BEHAVIOUR IN ADOLESCENTS IN SMAN 10 SINJAI

Rosmaniar<sup>1\*</sup> Wilda Rezki Pratiwi<sup>2\*</sup> Asnal Bebang<sup>3</sup>

<sup>1\*</sup> Program Studi Sarjana Kebidanan Fakultas Keperawatan dan Kebidanan ITKES Muhammadiyah Sidrap

<sup>2\*</sup> Program Studi Sarjana Kebidanan Fakultas Keperawatan dan Kebidanan ITKES Muhammadiyah Sidrap

<sup>3\*</sup> Program Studi Sarjana Keperawatan Fakultas Keperawatan dan Kebidanan ITKES Muhammadiyah Sidrap

Email Correspondence: [niarrosmaniar90@yahoo.com](mailto:niarrosmaniar90@yahoo.com) / 085299852936

#### Abstrak

**Latar belakang :** Keterikatan orang tua secara emosional yang terjadi antara orang tua dan keturunannya (parental bonding) serta self-esteem serta pola asuh individu menjadi salah satu faktor kemungkinan dalam perkembangan perilaku seksual remaja. Pengaruh keluarga dalam pembentukan dan perkembangan kepribadian anak sangat besar karena keluarga merupakan kelompok sosial yang pertama dimana anak dapat berinteraksi, tempat anak belajar, dan menyatakan dirinya sebagai makhluk sosial.

**Tujuan Penelitian** ini untuk mengetahui hubungan parental bounding, self esteem dan pola asuh orang tua terhadap perilaku seksual remaja di SMAN 10 Sinjai.

**Metode** yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah metode kuantitatif dengan pendekatan cross sectional study. Populasi dalam penelitian ini adalah semua siswa SMAN 10 Sinjai sebanyak 328 orang. Teknik sampling dalam penelitian ini menggunakan teknik Proportional Random Sampling.

**Hasil penelitian** menunjukkan ada hubungan antara parental bounding, self esteem dan pola asuh dengan perilaku seksual remaja di SMAN 10 Sinjai dengan nilai p-value = 0.000. Dalam melaksanakan asuhan kebidanan, diharapkan bidan lebih meningkatkan mutu dan kualitas pelayanan kebidanan yang mencakup memberikan pendidikan kesehatan dan penyuluhan kepada remaja-remaja dalam mencegah penyimpangan seksual

**Kata Kunci** : Parental Bounding, Self Esteem, Pola Asuh, dan Perilaku Seksual

#### Abstract

**Background:** Emotional attachment that occurs between parents and their offspring (parental bonding) as well as self-esteem and individual parenting are possible factors in the development of adolescent sexual behaviour. The influence of the family in the formation and development of a child's personality is very large because the family is the first social group where children can interact, where children learn, and express themselves as social beings.

**The purpose** of this study is to determine the relationship of parental bounding, self esteem and parenting patterns to adolescent sexual behaviour at SMAN 10 Sinjai.

**The method** that will be used in this research is quantitative method with cross sectional study approach. The population in this study were all students of SMAN 10 Sinjai as many as 328 people. The sampling technique in this study used Proportional Random Sampling technique.

**The results** showed there was a relationship between parental bounding, self esteem and parenting patterns with adolescent sexual behaviour at SMAN 10 Sinjai with a p-value = 0.000. In carrying out midwifery care, midwives are expected to further improve the quality and quality of midwifery services which include providing health education and counselling to adolescents in preventing sexual deviations.

**Keywords:** Parental Bounding, Self Esteem, Parenting, and Sexual Behaviour

## PENDAHULUAN

Masa remaja merupakan masa transisi dari masa kanak-kanak ke masa dewasa yang meliputi perubahan biologis, perubahan kognitif, dan perubahan sosial emosional (Suci, 2019). Remaja sangat sensitif terhadap pengaruh nilai-nilai baru, apalagi remaja yang belum mampu mempertahankan diri dengan baik. Remaja cenderung lebih mudah beradaptasi terhadap globalisasi dan bebasnya arus informasi. Masa remaja merupakan masa yang penuh gejolak, penuh dengan pengenalan beragam hal baru sebagai sarana untuk mengisi kehidupan mereka. Pada masa remaja terdapat kecenderungan perubahan perilaku menyimpang akibat adaptasi terhadap nilai-nilai yang datang dari luar sehingga menyebabkan menyimpang dari standar moral yang dianut masyarakat pada umumnya (Veronica et al., 2021).

Remaja menghadapi permasalahan yang sangat kompleks karena sedang melalui masa transisi. Remaja mengalami begitu banyak perubahan sehingga mereka mungkin merasa tidak nyaman. Kondisi ini menempatkan remaja pada kondisi rentan dalam masa pertumbuhan dan perkembangannya (Suci, 2019). Sifat remaja yang selalu ingin mencoba hal-hal baru dapat menjadi faktor risiko karena dapat berakibat sangat buruk dan membahayakan masa depan mereka. Berbagai permasalahan yang biasa dialami remaja menjadi 8 kelompok, yaitu gangguan gizi, peningkatan penyalahgunaan NAPZA, Infeksi Seksual Seksual (IMS) termasuk HIV/AIDS, kehamilan remaja, kehamilan yang tidak diinginkan (KTD) dan abortus, kecelakaan, kenakalan remaja, kekerasan terhadap perempuan (KTP) dan kesehatan mental serta seksual eksploitasi di tempat kerja, khususnya pekerja ana. Masalah yang menonjol dikalangan remaja salah satunya masalah terkait perilaku seksual (Suci, 2019).

Perilaku seksual tergolong perilaku menyimpang karena melanggar berbagai nilai,

norma, dan aturan sosial yang dianggap bermasalah sehingga mengganggu ketenteraman masyarakat. Bentuk-bentuk aktivitas seksual pranikah tidak hanya melakukan persetubuhan saja, namun remaja juga melakukan tindakan seksual ringan seperti berpegangan tangan, berciuman, berpelukan, termasuk melakukan hubungan seksual serius, yang paling mengkhawatirkan diantaranya adalah belaian atau petting (perilaku menggosok alat kelamin satu sama lain) dan hubungan seksual (Fajriah et al., 2021). Perilaku seksual pranikah di kalangan remaja Tidak ada dampak langsung, apalagi jika tidak ada dampak fisik atau sosial. Beberapa tindakan seksual pranikah mempunyai akibat yang sangat serius, seperti rasa bersalah, depresi, dan kemarahan, misalnya dalam kasus anak perempuan yang dipaksa untuk menggugurkan kehamilannya (Madjid, 2020).

Menurut (Rochaniningsih, 2014) dalam (Fajriah et al., 2021) Perilaku seksual disebabkan karena remaja kurang mendapatkan informasi mengenai seks dan ketidakharmonisan hubungan antara anak dengan orang tua sehingga remaja tidak mendapatkan kontrol dan pengamatan dari orang tua.

Menurut data *World Health Organization* (WHO) Pada tahun 2019, remaja berusia 15–19 tahun di negara-negara berpenghasilan rendah dan menengah (LMICs) diperkirakan mengalami 21 juta kehamilan setiap tahunnya, dimana sekitar 50% di antaranya tidak diinginkan dan mengakibatkan sekitar 12 juta kelahiran 55% kehamilan yang tidak diinginkan pada remaja perempuan berusia 15–19

tahun berakhir dengan aborsi, yang seringkali tidak aman di negara-negara berkembang dan berkembang (WHO, 2023). Menurut data Unicef (2020) dalam (Ningsih, 2022), yang mempunyai angka penerapan pernikahan dini yang cukup tinggi adalah negara Afrika dan Asia, dilaporkan Asia Tenggara memiliki kurang lebih 10 juta remaja usia di bawah 19 tahun yang melakukan pernikahan dini. Di Afrika, remaja dengan usia 19 tahun melakukan pernikahan dini sebanyak 42%.

Di Indonesia, jumlah remaja yang berusia 10-24 tahun mencapai 65 juta orang atau 30 % dari total penduduk, dan sebanyak 15-20 % remaja usia sekolah di Indonesia sudah melakukan hubungan seksual di luar nikah. Berdasarkan data BPS, Indonesia merupakan salah satu dari 10 negara dengan angka pernikahan dini tertinggi di dunia, dengan jumlah wanita yang menikah sebelum usia 18 tahun diperkirakan mencapai 1.220.900. Berdasarkan data profil Anak Indonesia tahun 2018, sebanyak 39,17 % atau 2 dari 5 anak perempuan usia 10-17 menikah sebelum usia 15 tahun. Sekitar 37,91 % kawin di usia 16 tahun dan 22,92 % kawin di usia 17 tahun. Angka tersebut menempatkan Indonesia pada peringkat ke tujuh tertinggi di dunia serta menduduki peringkat kedua di ASEAN (Ningsih, 2022). Berdasarkan data BPS (2023), Proporsi Perempuan Umur 20-24 Tahun Yang Berstatus Kawin Atau Berstatus Hidup Bersama Sebelum Umur 18 Tahun Menurut Provinsi (Persen) terbanyak ditemukan pada Provinsi NTB (16.23), Gorontalo (%13.65), Sulawesi Tengah (12.26%) dan terendah DKI Jakarta (2.07), sedangkan di Sulawesi Selatan (9.33%) (BPS, 2023). Semnetara itu di Kabupaten Sinjai Tahun 2022 tercatat jumlah pernikahan dini tahun 2022 sebanyak 119 kasus.

Survei dari Kementerian Kesehatan (2020) menguraikan alasan mengapa remaja melakukan hubungan seksual pranikah, sebagian besar

melakukan hal tersebut karena rasa ingin tau sebesar 57,5%, selain itu terjadi begitu saja sebesar 38% dan terakhir terjadi karena dipaksa oleh pasangan yang sedang berpacaran sebesar 12,6%. Hal tersebut mencerminkan pemahaman remaja yang kurang tentang perilaku seksual pranikah dan keberanian untuk menolak perilaku seksual pranikah dalam hubungan romantis yang tidak mereka inginkan (Rahmandawati & Herdiana, 2022).

Terdapat banyak faktor yang mungkin berhubungan dengan perilaku seksual pranikah berisiko di kalangan remaja. Salah satu faktornya adalah agama, yang meliputi pengetahuan dan pemahaman remaja terhadap konsep-konsep agama. Agama memberikan kerangka moral yang dengannya seseorang membandingkan perilakunya. Selain agama, faktor internal lain seperti harga diri juga berhubungan dengan perilaku seksual pranikah remaja. Munculnya harga diri (*Self steem*) melindungi remaja dari perilaku berisiko yang dapat menurunkan harga diri, terutama dalam mengontrol perilaku seksualnya. Selain itu, sikap dan interaksi antara orang tua (*Parental Bounding*) dan anak secara langsung maupun tidak langsung mempengaruhi sikap dan perilaku remaja. Peran orang tua juga sangat penting dalam membangun kepribadian remaja agar dapat mengambil keputusan yang bertanggung jawab terutama terhadap permasalahan yang berkaitan dengan seks. Kurangnya kontrol orang tua dinilai menjadi salah satu faktor yang berhubungan dengan perilaku seksual pranikah (Khodijah et al., 2019).

Masa remaja juga merupakan masa

kritis dalam perkembangan *self-esteem* karena *self-esteem* dapat membantu menghadapi tugas perkembangan remaja. *Self-esteem* didefinisikan sebagai evaluasi positif atau negatif mengenai diri sendiri *Self-esteem* yang tinggi pada remaja dikaitkan dengan suasana hati yang positif, kebahagiaan, kepuasan hidup, fisik yang sehat, perilaku yang berhubungan dengan kesehatan yang baik, mampu mengadopsi ruang kelas, pencapaian akademik, daya tahan yang baik dalam menghadapi stres dan kecemasan, kerja tim yang positif, inisiatif, gigih, mandiri, perilaku prososial, dan resiliensi. *esteem* yang rendah pada remaja dapat menyebabkan mudah marah, suka menyendiri, kesulitan untuk mengungkapkan pendapat, dan kesepian. terdapat beberapa faktor eksternal yang dapat mempengaruhi *self-esteem* remaja, seperti faktor genetik, dukungan dan keterlibatan orangtua, kehangatan orangtua, ekspektasi dan konsistensi orangtua, pola asuh orangtua, modelling, dan *parent attachment* (Meisyah & Cahyanti, 2022).

Remaja dengan masalah harga diri (*Self esteem*) cenderung menunjukkan ciri-ciri tertentu, seperti merasa terisolasi, tidak dicintai, menarik diri dari hubungan sosial, cemas, bahkan depresi. Salah satu cara untuk mengatasi remaja yang memiliki masalah *Self esteem* adalah dengan mengakses internet untuk melihat situs-situs pornografi, yang berdampak pada perilaku seksual pranikah (Zulfiana, 2017).

Menurut Huang (2021) dalam (Zulfikri, 2023), Keterikatan orang tua mengacu pada ikatan emosional dan hubungan antara orang tua dan anak-anaknya (*Parental Bounding*). Teori keterikatan menegaskan bahwa kualitas keterikatan antara orang tua dan anak selama masa kanak-kanak dan remaja dapat berdampak signifikan pada berbagai aspek perkembangan individu, termasuk hubungan dan perilaku seksual mereka. Keterikatan yang aman, ditandai dengan kepercayaan, dukungan, dan komunikasi

terbuka, dikaitkan dengan hasil positif, termasuk dinamika hubungan yang lebih sehat dan pengambilan keputusan seksual yang bertanggung jawab. Di sisi lain, gaya keterikatan yang tidak aman, seperti keterikatan cemas atau menghindar, dapat berkontribusi pada kesulitan dalam membentuk hubungan yang sehat dan terlibat dalam perilaku seksual yang berbahaya.

Penelitian yang dilakukan oleh (Rahmandawati & Herdiana, 2022) *parental Bounding* dan perilaku seksual pranikah berpengaruh negatif yaitu semakin tinggi kualitas *parental Bounding* yang terjalin maka semakin rendah perilaku seksualnya, begitu juga sebaliknya. Penelitian oleh (Meisyah & Cahyanti, 2022) menemukan bahwa dari hasil uji analisis data penelitian diperoleh nilai signifikansi regresi *parent attachment* terhadap *self-esteem* remaja yang orangtuanya bercerai sebesar 0,000 ( $p = 0,000 < 0,05$ ) yang artinya hipotesis kerja dapat diterima yaitu terdapat pengaruh *parent attachment* terhadap *self-esteem* remaja yang orangtua yang bercerai. Nilai koefisien regresi antara *parent attachment* dan *self-esteem* bernilai positif yakni sebesar 0,200 yang artinya semakin tinggi *parent attachment* maka akan semakin tinggi juga *self-esteem* remaja yang orangtuanya bercerai.

Data awal yang diperoleh dari Bagian kesiswaan SMAN 10 Sinjai jumlah siswa yang tercatat aktif hingga Desember 2023 sebanyak 328 orang yang terdiri dari siswa laki-laki sebanyak 172 orang (52,44%) dan siswa Perempuan sebanyak 156 orang (47,56%) (Data Kesiswaan SMAN 10 Sinjai, 2023).

## METODE

Metode yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah metode kuantitatif dengan pendekatan *cross sectional study* untuk mengetahui hubungan *parental Bounding* dan *self esteem* dengan perilaku seksual remaja di SMAN 10 Sinjai Tahun 2024. Populasi dalam penelitian ini adalah semua siswa SMAN 10 Sinjai sebanyak 328 orang. Sampel dalam penelitian ini adalah siswa di SMAN 10 Sinjai

## HASIL

Kab. Sinjai. Data yang diperoleh kemudian diolah dan disajikan dalam bentuk tabel dan penjelasan di bawah ini

### 1. Analisa Univariat

#### a. Karakteristik Responden

**Tabel 5.1**  
**Distribusi Frekuensi Remaja Berdasarkan Umur**  
**Di SMAN 10 Sinjai**

| Umur     | n  | %    |
|----------|----|------|
| 15 Tahun | 25 | 32.5 |
| 16 Tahun | 23 | 29.9 |
| 17 Tahun | 29 | 37.7 |
| Total    | 77 | 100  |

Sumber: Data Primer, 2024

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 77 remaja di SMAN 10 Sinjai berdasarkan karakteristik umur mayoritas berumur 17 tahun sebanyak 29 responden

(37.7%), umur 15 tahun sebanyak 25 responden (32.5%) dan umur 16 tahun sebanyak 23 responden (29.9%).

**Tabel 5.2**  
**Distribusi Frekuensi Remaja Berdasarkan Jenis Kelamin**  
**Di SMAN 10 Sinjai**

| Jenis Kelamin | n  | %    |
|---------------|----|------|
| Laki-Laki     | 33 | 42.9 |
| Perempuan     | 44 | 57.1 |
| Total         | 77 | 100  |

Sumber: Data Primer, 2024

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 77 remaja di SMAN 10 Sinjai berdasarkan karakteristik jenis kelamin mayoritas remaja berjenis kelamin

Perempuan sebanyak 44 responden (57.1%) dan laki-laki sebanyak 33 responden (42.9%).

**Tabel 5.3**  
**Distribusi Frekuensi Remaja Berdasarkan**  
**Kelas Di SMAN 10 Sinjai**

| Kelas        | n         | %          |
|--------------|-----------|------------|
| X            | 29        | 37.7       |
| XI           | 19        | 24.6       |
| XII          | 29        | 37.7       |
| <b>Total</b> | <b>77</b> | <b>100</b> |

*Sumber: Data Primer, 2024*

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 77 remaja di SMAN 10 Sinjai berdasarkan karakteristik umur kelas mayoritas remaja

adalah siswa kelas X dan XII sebanyak 29 responden (37.7%) dan kelas XI sebanyak 19 responden (24.6%).

#### **b. Parental Bounding**

**Tabel 5.4**  
**Distribusi Frekuensi Parental Bounding Pada Remaja**  
**Di SMAN 10 Sinjai**

| Parental Bounding | n         | %          |
|-------------------|-----------|------------|
| <b>Care</b>       | 9         | 11.7       |
| Rendah            | 68        | 88.3       |
| Tinggi            |           |            |
| <b>Protection</b> |           |            |
| Rendah            | 9         | 11.7       |
| Tinggi            | 68        | 88.3       |
| <b>Total</b>      | <b>77</b> | <b>100</b> |

*Sumber: Data Primer, 2024*

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 77 responden berdasarkan Keterikatan yang terjalin antara orang tua dan remaja yang diterima sejak remaja lahir (*parental bounding*) berdasarkan dimensi

*care* dan *Protection* mayoritas responden memiliki keterikatan dengan orang tua dalam kategori tinggi sebanyak 68 responden (88.3%) dan kategori rendah sebanyak 9 responden (11.7%).

#### **c. Self Esteem**

**Tabel 5.5**  
**Distribusi Frekuensi Self Esteem Pada Remaja**  
**Di SMAN 10 Sinjai**

| Self Esteem  | n         | %          |
|--------------|-----------|------------|
| Rendah       | 8         | 10.4       |
| Sedang       | 31        | 40.3       |
| Tinggi       | 38        | 49.4       |
| <b>Total</b> | <b>77</b> | <b>100</b> |

*Sumber: Data Primer, 2024*

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari

77 responden berdasarkan Pendapat

personal akan keberhargaan diri yang diekspresikan dalam sikap individu yang berpengaruh terhadap dirinya (*Self esteem*) ditemukan mayoritas remaja

dengan kategori *self esteem* tinggi sebanyak 38 responden (49.4%), sedang sebanyak 31 responden (40.3%) dan rendah sebanyak 8 responden (10.4%).

d. Pola Asuh

Tabel 5.6  
Distribusi Frekuensi Pola Asuh Pada Remaja  
Di SMAN 10 Sinjai

| Pola Asuh  | n  | %    |
|------------|----|------|
| Otoriter   | 2  | 2.6  |
| Permasif   | 7  | 9.1  |
| Demokratis | 68 | 88.3 |
| Total      | 77 | 100  |

Sumber: Data Primer, 2024

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 77 remaja berdasarkan Pola Asuh mayoritas ditemukan pada remaja dengan kategori polah asuh demokratis sebanyak

68 responden (88.3%), permasif sebanyak 7 responden (9.1%) dan otoriter sebanyak 2 responden (2.6%).

e. Perilaku Seksual

Tabel 5.7  
Distribusi Frekuensi Perilaku Seksual Pada Remaja  
Di SMAN 10 Sinjai

| Perilaku Seksual | n  | %    |
|------------------|----|------|
| Rendah           | 68 | 88.3 |
| Sedang           | 9  | 11.7 |
| Total            | 77 | 100  |

Sumber: Data Primer, 2024

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 77 remaja berdasarkan perilaku seksual mayoritas ditemukan pada kelompok remaja dengan kategori perilaku seksual

rendah sebanyak 68 responden (88.3%) dan perilaku seksual sedang sebanyak 9 responden (11.7%).

2. Analisa Bivariat

a. Hubungan Parental Bounding dengan Perilaku Seksual Remaja

Tabel 5.8  
Hubungan Parental Bounding Dengan perilaku Seksual Remaja  
DI SMAN 10 Sinjai

| Parental<br>Bounding | Perilaku Seksual |      |        |      |       |     | <i>p-value</i> |
|----------------------|------------------|------|--------|------|-------|-----|----------------|
|                      | Rendah           |      | Sedang |      | Total |     |                |
|                      | n                | %    | n      | %    | n     | %   |                |
| <i>Care</i>          |                  |      |        |      |       |     | 0,000          |
| <b>Rendah</b>        | 0                | 0    | 9      | 100  | 9     | 100 |                |
| <b>Tinggi</b>        | 68               | 100  | 0      | 0    | 68    | 100 |                |
| <i>Protection</i>    |                  |      |        |      |       |     |                |
| <b>Rendah</b>        | 0                | 0    | 9      | 100  | 9     | 100 |                |
| <b>Tinggi</b>        | 68               | 100  | 0      | 0    | 68    | 100 |                |
| <b>Total</b>         | 68               | 88.3 | 9      | 11.7 | 77    | 100 |                |



**Sumber: Data Primer, 2024**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada variabel *Prenatal Bounding* pada dimensi *care* dan *protection* pada kategori rendah sebanyak 9 responden keseluruhan remaja (100%) memiliki perilaku seksual kategori sedang pada kategori *prenatal bounding* kategori tinggi seluruh remaja (100%) memiliki perilaku seksual rendah. Hasil uji statistic menggunakan Chi-

Square diperoleh nilai  $p\text{-value} = 0.005$  lebih kecil dari nilai  $\alpha = 0.05$ , maka  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima sehingga dapat disimpulkan bahwa keterikatan yang terjalin antara orang tua dan remaja yang diterima sejak remaja lahir (*parental bounding*) berhubungan dengan perilaku seksual remaja di SMAN 110 Sinjai.

#### b. Hubungan *Self Esteem* dengan Perilaku Seksual Remaja

**Tabel 5.9**  
**Hubungan *Self Esteem* Dengan perilaku Seksual Remaja**  
**DI SMAN 10 Sinjai**

| Self Esteem | Perilaku Seksual |      |        |      |       |     | -value |
|-------------|------------------|------|--------|------|-------|-----|--------|
|             | Rendah           |      | Sedang |      | Total |     |        |
|             | n                | %    | n      | %    | n     | %   |        |
| Rendah      | 0                | 0    | 8      | 100  | 8     | 100 | 0,000  |
| Sedang      | 30               | 96.8 | 1      | 3.2  | 31    | 100 |        |
| Tinggi      | 38               | 100  | 0      | 0    | 38    | 100 |        |
| Total       | 68               | 88.3 | 9      | 11.7 | 77    | 100 |        |

**Sumber: Data Primer, 2024**

Hasil penelitian menunjukkan berdasarkan variabel *self esteem* dari 38 responden dengan *self esteem* kategori tinggi keseluruhan responden (100%) memiliki perilaku seksual kategori rendah. Pada kelompok remaja dengan *self esteem* kategori sedang sebanyak 31 responden mayoritas memiliki perilaku seksual kategori rendah sebanyak 30 responden (96.8%) dan 1 responden (3.2%) pada perilaku seksual kategori sedang. Pada kelompok remaja dengan

*self esteem* kategori rendah sebanyak 8 responden keseluruhan (100%) dengan perilaku seksual kategori sedang. Pada uji statistic menggunakan Chi-Square diperoleh nilai  $p\text{-value} = 0.000$  lebih kecil dari nilai  $\alpha = 0.005$  sehingga  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima dan dapat ditarik kesimpulan bahwa variabel *self esteem* memiliki hubungan dengan perilaku seksual pada remaja di SMAN 10 Sinjai.



### c. Hubungan Pola Asuh dengan Perilaku Seksual Remaja

**Tabel 5.10**  
**Hubungan Pola Asuh Dengan Perilaku Seksual Remaja**  
**DI SMAN 10 Sinjai**

| Pola Asuh  | Perilaku Seksual |      |        |      |       |     | -value |
|------------|------------------|------|--------|------|-------|-----|--------|
|            | Rendah           |      | Sedang |      | Total |     |        |
|            | n                | %    | n      | %    | n     | %   |        |
| Otoriter   | 0                | 0    | 0      | 100  | 2     | 100 | 0,000  |
| Permasif   | 0                | 0    | 7      | 100  | 7     | 100 |        |
| Demokratis | 68               | 100  | 0      | 0    | 68    | 100 |        |
| Total      | 68               | 88.3 | 9      | 11.7 | 77    | 100 |        |

**Sumber: Data Primer, 2024**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 77 siswa SMAN 10 Sinjai yang terlibat dalam penelitian ini pada kelompok siswa dengan pola asuh kategori demokratis sebanyak 68 responden keseluruhan responden (100%) memiliki perilaku seksual kategori rendah. Pada kelompok siswa dengan pola asuh kategori permasif sebanyak 7 responden keseluruhan responden (100%) dengan perilaku seksual kategori sedang dan pada

kelompok siswa dengan pola asuh kategori otoriter sebanyak 2 responden keseluruhan responden (100%) dengan perilaku seksual kategori sedang. Pada uji statistik dengan Chi-Square diperoleh nilai  $p\text{-value} = 0.0001$  lebih kecil dari nilai  $\alpha = 0.005$  sehingga  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima dan dapat ditarik kesimpulan bahwa variabel pola asuh memiliki hubungan dengan perilaku seksual pada remaja di SMAN 10 Sinjai

## PEMBAHASAN

### 1. *Self esteem* pada Remaja di SMAN 10 Sinjai

Hasil penelitian ini berarti bahwa responden memiliki kemampuan dalam hal penerimaan diri yang baik, memberikan penghargaan untuk diri sendiri, namun pada kelompok dengan kategori *self esteem* sedang mereka memiliki penghargaan terhadap diri sendiri namun kurang mampu untuk mengendalikan perasaan berharga yang dimiliki dan dari pandangan social dinilai kurang relevan bagi dirinya. Sementara itu pada kelompok *self esteem* kategori rendah mereka kurang memberikan penghargaan pada diri sendiri sehingga melakukan sesuatu yang tidak relevan dengan dirinya.

Masa remaja juga merupakan masa kritis dalam perkembangan *self-esteem* karena *self-esteem* dapat membantu menghadapi tugas perkembangan remaja. *Self-esteem* didefinisikan sebagai evaluasi positif atau negatif mengenai diri sendiri (Meisyah & Cahyanti, 2022).

Menurut Hockenberry (2006) dalam (Zulfiana, 2017), *self esteem* merupakan gambaran tentang nilai dirinya dan kualitas harga diri ini dapat negatif ataupun positif. Harga diri yang positif akan membangkitkan rasa percaya diri, penghargaan diri, rasa yakin akan kemampuan diri, rasa berguna serta

yakin kehadirannya diperlukan di dunia ini. Individu yang memiliki harga diri rendah akan cenderung merasa bahwa dirinya tidak mampu dan berharga.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Cahyani, 2017) *self-esteem* yang dimiliki responden paling banyak adalah sedang sebanyak 183 responden (61,8%).

Dari hasil penelitian ini dapat diasumsikan bahwa *self esteem* adalah evaluasi diri yang dibuat oleh setiap individu, yang dinyatakan dalam sikap positif atau negatif terhadap dirinya sendiri.

## **2. Pola Asuh pada Remaja di SMAN 10 Sinjai**

Pola asuh orang tua merupakan pola perilaku orang tua dalam berinteraksi untuk memberikan asuhan kepada anak-anaknya sepanjang hidup orang tua. Pola pengasuhan tertentu yang diterapkan orangtua merupakan upaya perlakuan normal orangtua dalam mengontrol dan bersosialisasi dengan anak (Veronica et al., 2021).

Pola asuh sangat mempengaruhi peran dan fungsi keluarga. Pengaruh keluarga dalam pembentukan dan perkembangan kepribadian anak sangat besar karena keluarga merupakan kelompok sosial yang pertama di mana anak dapat berinteraksi, tempat anak belajar, dan menyatakan dirinya sebagai makhluk sosial. Keluarga juga dapat memberikan dasar pembentukan tingkah laku, watak, moral, dan pendidikan kepada anak (Munarni, 2020).

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Munarni, 2020), dimana hasil penelitian menunjukkan dari 88 responden mayoritas memiliki pola asuh demokrasi sebanyak 65 responden (73,9%) dan 23 responden (26,1) dengan pola asuh otoriter.

Dari penelitian ini, penulis dapat mengasumsikan bahwa orang tua merupakan orang terdekat dari remaja. Sikap dan interaksi

antara orang tua dan anak, secara langsung maupun tidak langsung, mempengaruhi sikap dan perilaku remaja. Peran orang tua turut penting dalam membangun kepribadian remaja untuk mengambil keputusan yang bertanggung jawab termasuk isu-isu seksualitas.

## **3. Perilaku Seksual pada Remaja di SMAN 10 Sinjai**

Menurut teori perilaku seksual remaja adalah segala tingkah laku seksual yang didorong oleh hasrat seksual lawan jenisnya, yang dilakukan oleh remaja sebelum mereka menikah (Restiyana et al., 2019).

Menurut (Suci, 2019) minat mengenai seks pada masa remaja mengalami peningkatan sehingga mereka berusaha mencari lebih banyak informasi tersebut. Tingkah laku seksual remaja juga biasanya meningkat atau progresif. Sebuah tinjauan terhadap tingkah laku dan sikap seksual mahasiswa dari tahun 1900 sampai 1980 menunjukkan dua kecenderungan yang penting yaitu persentase orang muda yang mengatakan telah melakukan hubungan intim meningkat secara dramatis dan jumlah perempuan yang mengatakan telah melakukan hubungan seks meningkat jauh lebih cepat dari pada laki-laki (Santrock, 2003). Menurut Pangkahila (1998) telah terjadi perubahan pandangan dan perilaku seksual masyarakat, khususnya remaja. Hubungan ini tampak semakin muncul kepermukaan sejak satu dekade terakhir. Dimana terjadi pandangan dan perilaku seksual yang tampak dalam masa pacaran, menurutnya kini masa pacaran tidak lagi dianggap sebagai masa untuk saling mengenal atau memupuk saling

pengertian, melainkan telah diartikan terlalu jauh sehingga seakan- akan menjadi masa untuk “belajar melakukan aktivitas seksual dengan lawan jenis”.

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Munarni, 2020), dimana pada penelitian ini mayoritas remaja memiliki perilaku seksual positif sebanyak 84 responden (95.5%) dan negative sebanyak 4 responden (4.5%). Penelitian yang dilakukan oleh (Restiyana et al., 2019) menunjukkan bahwa dari 140 responden yang terlibat dalam penelitian ini mayoritas responden memiliki perilaku seksual yang baik adalah sebanyak 52.1%.

Dari penelitian ini penulis dapat mengasumsikan bahwa perilaku seksual pada remaja bervariasi, hal ini harus dijadikan sebagai prioritas masalah dalam kesehatan reproduksi remaja. Permasalahan ini penting sebab banyaknya kehamilan yang tidak terencana dapat berujung pada pernikahan dini yang dilakukan dengan mental tidak siap dapat memperburuk kesejahteraan, kesehatan, dan tingkat pendidikan.

#### **4. Hubungan Parental Bounding dengan Perilaku Seksual remaja di SMAN 10 Sinjai.**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada variabel *Prenatal Bounding* pada dimensi *care* dan *protection* pada kategori rendah sebanyak 9 responden keseluruhan remaja (100%) memiliki perilaku seksual kategori sedang dan pada kategori *prenatal bounding* kategori tinggi seluruh remaja (100%) memiliki perilaku seksual rendah. Hasil uji statistik menggunakan Chi-Square diperoleh nilai  $p\text{-value} = 0.005$  lebih kecil dari nilai  $\alpha = 0.05$ , maka  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima sehingga dapat disimpulkan bahwa keterikatan yang terjalin antara orang tua dan remaja yang diterima sejak remaja lahir (*parental bounding*) berhubungan dengan

perilaku seksual remaja di SMAN 110 Sinjai.

Remaja merupakan masa peralihan dari masa kanak-kanak menuju masa dewasa. Usia remaja merupakan usia transisi dimana individu meninggalkan usia kanak-kanak yang lemah dan penuh ketergantungan, namun masih belum mampu untuk menuju usia yang kuat dan penuh tanggungjawab, baik terhadap diri sendiri maupun masyarakat. (Meisyah & Cahyanti, 2022).

Menurut Hikmiah, et.al (2014) dalam (Meisyah & Cahyanti, 2022), menyatakan bahwa kepedulian orang tua akan menurunkan kecenderungan perilaku seksual berisiko pada remaja perempuan. *Optimal parenting* merupakan pola keterikatan yang menunjukkan sikap orang tua yang peduli dengan remaja, tetapi tetap memberikan ruang kepada remaja tanpa membatasi secara berlebihan. Ringkasnya optimal parenting berdimensi *care* lebih tinggi daripada *protection*, dimensi *care* tinggi dengan diperlihatkannya kasih sayang orang tua terhadap remaja, memahami remaja, dan sikap orang tua dalam memperhatikan remaja baik (Luanpreda, 2015). Dimensi *care* pada jenis *parental bonding* ini lebih dominan terutama hal komunikasi, artinya remaja dalam ikatan ini lebih merasakan kepedulian yang tinggi, sehingga memperoleh kebebasan namun tetap dalam batas tanggung jawab sesuai perkembangan mereka untuk dapat mengelola sikap dan dalam berperilaku seksual mereka.

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Rahmandawati & Herdiana, 2022) Hasil uji parsial berdasarkan uji analisis regresi

linear sederhana menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,000). Sehingga dapat dinyatakan bahwa parental bonding berpengaruh signifikan terhadap perilaku seksual pranikah. Selanjutnya, nilai koefisien sebesar -0,655 artinya pengaruh parental bonding terhadap perilaku seksual pranikah adalah negatif, hal tersebut menunjukkan bahwa partisipan dengan kualitas parental bonding yang tinggi memiliki kecenderungan perilaku seksual pranikah yang rendah begitu juga sebaliknya.

Penelitian lain yang dilakukan oleh (Cahyani, 2017) hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara parental bonding terhadap perilaku seksual dengan hasil analisis statistik menggunakan spearman rho didapat nilai ( $p=0$ ) dengan koefisien korelasi 0,592 artinya ada hubungan antara parental bonding dengan perilaku seksual dengan keeratan hubungan cukup kuat dan nilai positif. Hal ini mengidentifikasi bahwa responden yang memiliki parental bonding yang baik memiliki kecenderungan perilaku seksual yang rendah.

Dari penelitian ini penulis dapat mengasumsikan bahwa orang tua sebagai caregiver dan lingkungan di kehidupan remaja yang saling berhubungan membentuk interaksi sehingga terjalinnya ikatan antara orang tua dengan anak dalam bentuk *care* dan *protection*. Faktor orang tua dinilai sebagai stimulus yang diterima melalui perhatian, pengertian serta penerimaan oleh remaja dalam proses reaksi atau perubahan sikap sehingga menjadikan perilaku seksual terjadi.

##### **5. Hubungan Self Esteem dengan Perilaku Seksual remaja di SMAN 10 Sinjai**

Hasil penelitian menunjukkan berdasarkan variabel *self esteem* dari 38 responden dengan *self esteem* kategori tinggi keseluruhan responden (100%) memiliki perilaku seksual kategori rendah. Pada kelompok remaja dengan *self esteem* kategori

sedang sebanyak 31 responden mayoritas memiliki perilaku seksual kategori rendah sebanyak 30 responden (96.8%) dan 1 responden (3.2%) pada perilaku seksual kategori sedang. Pada kelompok remaja dengan *self esteem* kategori rendah sebanyak 8 responden keseluruhan (100%) dengan perilaku seksual kategori sedang. Pada uji statistik menggunakan Chi-Square diperoleh nilai  $p\text{-value} = 0.000$  lebih kecil dari nilai  $\alpha=0.005$  sehingga  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima dan dapat ditarik kesimpulan bahwa variabel *self esteem* memiliki hubungan dengan perilaku seksual pada remaja di SMAN 10 Sinjai.

Menurut teori *Self-esteem* yang tinggi pada remaja dikaitkan dengan suasana hati yang positif, kebahagiaan, kepuasan hidup, fisik yang sehat, perilaku yang berhubungan dengan kesehatan yang baik, mampu mengadopsi ruang kelas, pencapaian akademik, daya tahan yang baik dalam menghadapi stres dan kecemasan, kerja tim yang positif, inisiatif, gigih, mandiri, perilaku prososial, dan resiliensi. *Self esteem* yang rendah pada remaja dapat menyebabkan mudah marah, suka menyendiri, kesulitan untuk mengungkapkan pendapat, dan kesepian. beberapa faktor eksternal yang dapat mempengaruhi self-esteem remaja, seperti faktor genetik, dukungan dan keterlibatan orangtua, kehangatan orangtua, ekspektasi dan konsistensi orangtua, pola asuh orangtua, modelling, dan *parent attachment* (Meisyah & Cahyanti, 2022).

Menurut Rosenberg (2007) dalam (Madjid, 2020) *self esteem* didefinisikan sebagai seseorang yang memiliki sikap yang positif atau sikap negatif terhadap

dirinya sendiri, dan erat kaitannya dengan fungsi kepribadian. Harga diri yang tinggi maka akan terwujud inisiatif dalam meningkatkan kebahagiaan dan kepuasan hidup.

Menurut Sarwono (2010) dalam (Cahyani, 2017) Perilaku seksual yang dilakukan remaja dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor, namun dapat disimpulkan bahwa parental bonding dan self-esteem dapat memperngaruhi perilaku seksual remaja. Penelitian ini dilakukan kepada remaja yang masih memiliki orang tua lengkap, sehingga penilaian ini tidak mampu mengukur lebih jauh parental bonding yang dimiliki remaja terhadap masing-masing ayah dan ibu mereka. Usia responden yang rata-rata masuk dalam katergori remaja tengah (*Middle Adolescence*), dinilai cukup mempengaruhi ketiga variabel yang diteliti. Ketika berada ditahap ini, remaja sangat membutuhkan teman-teman, ada kecenderungan narsistik, dengan cara menyukai teman-teman yang mempunyai sifat-sifat yang sama dengan dirinya.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Zulfiana, 2017) Dimana hasil penelitian menunjukkan semakin tinggi harga diri akan semakin rendah perilaku seksual pranikahnya begitupun sebaliknya dengan nilai ( $.000 < .005$ ) yang menunjukan ada hubungan antara *self esteem* dengan perilaku seksual remaja.

Penelitian yang dilakukan oleh (Cahyani, 2017) hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara self-esteem dengan perilaku seksual dengan hasil analisis statistik ( $p=0$ ) dengan koefisien korelasi 0,273 artinya ada hubungan antara self-esteem dengan perilaku seksual dengan keeratan hubungan cukup kuat dan nilai positif. Hal ini berarti bahwa reponden yang memiliki self-esteem yang tinggi memiliki kecenderungan

perilaku seksual yang rendah.

Dari penelitian ini penulis dapat mengasumsikan bahwa *Self-esteem* merupakan kebutuhan dasar manusia dalam menilai mengenai kerberhargaan dari dirinya yang dianggap sebagai stimulus yang dirasakan remaja. melalui perhatian, pengertian serta penerimaan oleh remaja terhadap dirinya sendiri. Penilaian tersebut mempengaruhi dalam proses reaksi atau perubahan sikap sehingga menjadikan perilaku seksual terjadi, yang diringi atau dipengaruhi beberapa faktor personal dan faktor lingkungan.

## **6. Hubungan Pola Asuh dengan Perilaku Seksual remaja di SMAN 10 Sinjai**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 77 siswa SMAN 10 Sinjai yang terlibat dalam penelitian ini pada kelompok siswa dengan pola asuh kategori demokratis sebanyak 68 responde keseluruhan responden (100%) memiliki prilaku seksual kategori rendah. Pada kelompok siswa dengan pola asuh kategori permasif sebanyak 7 responden keseluruhan responden (100%) dengan perilaku seksual kategori sedang dan pada kelompok siswa dengan pola asuh kategori otoriter sebanyak 2 responden keseluruhan responden (100%) dengan perilaku seksual kategori sedang. Pada uji statsitik dengan Cho-Square diperoleh nilai *p-value* = 0.0001 lebih kecil dari nilai  $\alpha=0.005$  sehingga  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima dan dapat ditarik kesimpulan bahwa variabel pola asuh memiliki hubungan dengan perilaku seksual pada remaja di SMAN 10 Sinjai

Pola asuh orang tua merupakan pola perilaku orang tua dalam berinteraksi untuk memberikan asuhan kepada anak-

anaknya sepanjang hidup orang tua. Pola pengasuhan tertentu yang diterapkan orangtua merupakan upaya perlakuan normal orangtua dalam mengontrol dan bersosialisasi dengan anak. Pengasuhan atau pola asuh yang tepat terhadap anak, dapat mengoptimalkan tumbuh kembang anak agar anak menjadi pribadi yang kuat dan mandiri yang tidak bergantung pada orang lain. Tentu tidak terlepas dari peran orangtua yang mampu menciptakan kondisi maupun lingkungan yang nyaman dan harmonis karena tingkah laku anak adalah cerminan dari pengasuhan orangtua, semua perilaku tidak terkecuali perilaku agresif yang merupakan hasil dari proses belajar dari lingkungan, baik secara langsung maupun tidak langsung. Ada berbagai jenis interaksi yang dapat dilakukan orang tua dalam mengasuh anak-anaknya antara lain menerapkan aturan, mengajarkan nilai/norma, memberikan perhatian dan kasih sayang serta menunjukkan perilaku baik sehingga dijadikan panutan bagi anaknya sehingga semua itu mempunyai peranan penting dalam membentuk sikap, perilaku dan prestasi (Veronica et al., 2021).

Pola asuh demokrasi dapat mendorong anak untuk mandiri, tapi orang tua tetap menetapkan batas dan kontrol serta memiliki dampak positif yaitu anak-anak akan merasa bahagia, mempunyai kontrol diri dan rasa percaya dirinya terpupuk, bisa mengatasi stress, punya keinginan untuk berprestasi dan bisa berkomunikasi dengan baik. Orang tua yang menerapkan pola asuh demokratis akan berusaha mengajak anak agar terbiasa menerima konsekuensi secara logis dalam setiap tindakannya sehingga anak akan menghindari keburukan karena dia sendiri merasakan akibat perbuatan buruk itu, bukan karena desakan orang tuanya (Munarni, 2020).

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Veronica et al., 2021), dimana, Pola Asuh dengan Perilaku Seksual

pranikah Remaja dengan  $r = 0.035 < 0.05$  menunjukkan adanya korelasi.

Dari hasil penelitian ini penulis dapat mengasumsikan bahwa pola asuh menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi perilaku seksual remaja, dimana pola asuh otoriter dan permisif menjadikan anak yang dikekang dilingkungan keluarganya mencari perhatian dan kasih sayang dari teman sebaya yang dapat menjurus kepada perilaku seksual menyimpang.

## KESIMPULAN

1. Ada hubungan antara *parental bounding* dengan perilaku seksual remaja di SMAN 110 Sinjai dengan nilai  $p\text{-value} = 0.000$ .
2. Ada hubungan antara *self esteem* dengan perilaku seksual remaja di SMAN 110 Sinjai dengan nilai  $p\text{-value} = 0.000$ .
3. Ada hubungan antara pola asuh dengan perilaku seksual remaja di SMAN 110 Sinjai dengan nilai  $p\text{-value} = 0.000$ .

## DAFTAR RUJUKAN

- Anshori, M. (2021). *Buku Ajar Metodologi Penelitian Kuantitatif*. Airlangga University Press.
- Bachtiar, A. S. Q., & Hartini, N. (2021). Pengaruh Self-Esteem dan Penerimaan Kekerasan dalam Pacaran terhadap Dating Violence Victimization pada Remaja Perempuan. *Buletin Riset Psikologi Dan Kesehatan Mental (BRPKM)*, 1(1), 705–714. <https://doi.org/10.20473/brpkm.v1i1.26853>
- BPS. (2023). *Proporsi Perempuan Umur 20-24 Tahun Yang Berstatus Kawin Atau Berstatus Hidup Bersama Sebelum Umur 18 Tahun Menurut Provinsi (Persen)*, 2020-2022. <https://www.bps.go.id/indicator/40/1360/1/proporsi-perempuan-umur-20-24-tahun-yang-berstatus-kawin-atau-berstatus-hidup-bersama-sebelum->



- umur-18-tahun-menurut-provinsi.html
- Cahyani, W. N. I. (2017). *Hubungan Parental Bonding Dan Self-Esteem Dengan Perilaku Seksual Pada Remaja* [Universitas Airlangga].  
<http://repository.unair.ac.id/id/eprint/76637>
- Fajriah, R., Paransa, J., & Hatta, M. I. (2021). Hubungan Antara Keterlibatan Ayah dalam Pengasuhan dengan Perilaku Seksual Remaja dalam Berpacaran. *Prosiding Psikologi*, 573–577.  
<https://karyailmiah.unisba.ac.id/index.php/psikologi/article/view/28187>
- Haryani, H. (2023). *Perilaku Seksual Pranikah Remaja*. NEM.
- Himawan, R. (2017). Kualitas Hubungan Angtara Orang Tua-Anak dan Interaksi Teman Sebaya dengan Perilaku Seksual Remaja [Universitas Muhammadiyah Surakarta]. In *Universitas Muhammadiyah Surakarta* (Vol. 01).  
<http://www.albayan.ae>
- Hutahaean, M. M., Hutahaean, G. D. M., Parapat, F. M., & Tarigan, E. R. (2023). *Eksplorasi Perilaku Seksual Remaja: Faktor yang Berpengaruh*. Publisher.
- Khodijah, S. N., Luthan, A. F., Maulana, A. Y., Hidayat, A. W., Febrinia, I., & Nugroho, R. M. (2019). Penelitian Perilaku Seksual Remaja SMPN 3 Arjasa: Hubungan antara Motivasi untuk Menghindari Hubungan Seks Pranikah dengan Religiusitas, Self- Esteem, dan Pola Asuh. *Jurnal KSM Eka Prasetya Universitas Indonesia*, 1(7), 1–13.
- Lindawati, I. A. S. R. E. (2019). Remaja Di Desa Panduman Kecamatan Jilbuk Jember. *Jurnal Kesehatan*, 1(1).
- Madjid, M. A. (2020). Harga Diri Dan Virginity Value Dengan Perilaku Seksual Pra Nikah Pada Remaja Putri. *Psikoborneo: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 8(4), 767.  
<https://doi.org/10.30872/psikoborneo.v8i4.5581>
- Meisyah, S. I., & Cahyanti, I. Y. (2022). Pengaruh Parent Attachment Terhadap Self-Esteem Remaja Yang Orangtuanya Bercerai. *Berajah Journal*, 2(3), 639–646.  
<https://doi.org/10.47353/bj.v2i3.141>
- Munarni. (2020). Hubungan Pola Asuh Orang Tua Terhadap Perilaku Seksual Remaja Di Desa Nauli Kecamatan Sigumpar Kabupaten Toba. *Indonesian Trust Health Journal*, 3(2), 353–359.
- Naibaho, F. (2021). Pengaruh Pola Asuh Orang Tua terhadap Perilaku Kesehatan Remaja pada Keluarga Batak Toba di Kecamatan Pangururan Kabupaten Samosir. In *Repository Institusi Universitas Sumatera Utara* (Vol. 1). Universitas Sumatera Utara.
- Ningsih. (2022). Seks Bebas Dan Pernikahan Dini Masalah Utama Remaja. *Seminar Dan Call For Paper*, 36–51.
- Ningsih, E. S., Susila, I., & Safitri, O. D. (2021). *Kesehatan Reproduksi Remaja*. Media Sains Indonesia.
- Nursalam. (2017). *Metodologi Penelitian Ilmu Keperawatan: Pendekatan Praktis*. (Lestari (ed.); Edisi ke 4). Salemba Medika.
- Pratiwi, W. R., Hamdiyah, H., & Asnuddin, A. (2020). Deteksi Dini Masalah Kesehatan Reproduksi Melalui Pos Kesehatan Remaja. *JIPEMAS: Jurnal Inovasi Hasil Pengabdian Masyarakat*, 3(1), 87.  
<https://doi.org/10.33474/jipemas.v3i1.5035>
- Priadana, M. S., & Sunarsi, D. (2021). *Metode Penelitian Kuantitatif*. Pascal Books.  
[https://books.google.com/books?id=9dZWEAAQBAJ&newbks=1&newbks\\_redir=0&printsec=frontcover&hl=id#v=onepage&q&f=false](https://books.google.com/books?id=9dZWEAAQBAJ&newbks=1&newbks_redir=0&printsec=frontcover&hl=id#v=onepage&q&f=false)
- Rahmandawati, R. P., & Herdiana, I. (2022). Pengaruh Parental Bonding terhadap Perilaku Seksual Pranikah pada Remaja Akhir. *Buletin Riset Psikologi Dan Kesehatan Mental (BRPKM)*, 2(1), 736–741.  
<https://doi.org/10.20473/brpkm.v2i1.137489>
- Restiyana, S., Utari, N., & Yuspita. (2019). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Perilaku Seksual Remaja SMA. *Quintessence International (Berlin, Germany : 1985)*, 1(2), 49–57.  
<http://www.ncbi.nlm.nih.gov/pubmed/10765874>